

Berkhotbah secara naratif dari kitab Rut

Sia Kok Sin 

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Lawang, Jawa Timur

Correspondence:

koksinsia@sttaletheia.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.282>

Article History

Submitted: May 06, 2021

Reviewed: August 02, 2022

Accepted: August 25, 2022

Keywords:

narrative criticism;

narrative preaching;

the book of Ruth;

analisis narasi;

berkhotbah secara naratif;

kitab Rut

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Narrative preaching is a preaching form that is rarely used, even for narrative texts. The listener is more familiar with the expository or thematic form of preaching. The author argues that narrative is not only interpreted as a narrative but also should be preached as a narrative sermon. This also applies to the book of Ruth. Therefore, this article will first explain the interpretation of narrative and apply it to the study of the book of Ruth. This article briefly describes four important things in narrative criticism: plot, investigating characters and settings (place and time of scene), and point of view. Second, this article will explain narrative preaching. Narrative sermons can be arranged in the first person or in the third person by paying attention to the plot, character analysis, setting (place and time of the scene), and point of view. Third, this article describes how to structure a narrative sermon from the book of Ruth, both in the first person and third person. Finally, the author concludes that the book of Ruth is a good example of applying narrative interpretation and preparing a narrative sermon.

Abstrak: Berkhotbah secara naratif merupakan bentuk berkhotbah yang jarang digunakan, bahkan untuk teks-teks narasi. Pendengar sudah terbiasa dengan bentuk khotbah ekspositoris ataupun tematis. Penulis berpendapat bahwa narasi tidak hanya ditafsirkan sebagai suatu narasi, tetapi juga sebaiknya dikhotbahkan secara naratif. Hal ini juga berlaku untuk kitab Rut. Oleh karena itu, artikel ini pertama-tama akan menjelaskan tentang penafsiran narasi dan mengaplikasikannya dalam penyelidikan kitab Rut. Artikel ini menguraikan secara singkat empat hal penting dalam analisa narasi, yaitu alur cerita (plot), penyelidikan karakter dan setting (tempat dan waktu adegan) dan sudut pandang. Keempat hal penting itu juga diaplikasikan dalam menganalisa narasi kitab Rut. Kedua, artikel ini akan menjelaskan tentang berkhotbah secara naratif. Khotbah naratif dapat disusun dalam bentuk orang pertama, maupun orang ketiga dengan memperhatikan alur cerita (plot), penyelidikan karakter dan setting (tempat dan waktu adegan) dan sudut pandang. Ketiga, artikel ini memaparkan bagaimana menyusun khotbah secara naratif dari kitab Rut, baik dalam bentuk orang pertama, maupun orang ketiga. Terakhir, penulis menyimpulkan bahwa kitab Rut merupakan contoh yang baik untuk menerapkan penafsiran narasi dan penyusunan khotbah secara naratif.

PENDAHULUAN

Para pengkhotbah jarang menggunakan bentuk khotbah naratif, tetapi lebih sering menggunakan bentuk-bentuk khotbah lainnya, seperti khotbah ekspositoris dan khotbah tematis.¹ Khotbah naratif dianggap dan dinilai oleh pendengar seperti cerita guru Sekolah Minggu dan

¹ Johan Janse Van Rensburg, "Narrative Preaching - Yet Another Perspective," *Acta Theologica*, 2002, 1.

lebih cocok untuk anak-anak.² Pendengar yang sudah terbiasa dengan bentuk khotbah lainnya, sehingga sulit menerima bentuk khotbah naratif ini.³ Bentuk khotbah ini juga membutuhkan kemampuan pengkhotbah untuk menyusun suatu narasi yang menarik dan ketrampilan bercerita.⁴ Penulis tidak berpendapat bahwa berkhotbah secara naratif lebih baik dari bentuk khotbah lainnya, tetapi ingin menghadirkan khotbah naratif sebagai satu bentuk alternatif dari bentuk khotbah lainnya. Hal ini penting, karena sebagian besar teks Alkitab berbentuk narasi. Arthurs menyatakan ada sekitar 60 % bagian Alkitab yang berbentuk narasi.⁵ Para pengkhotbah perlu mendapatkan dorongan dan pengetahuan untuk dapat mempersiapkan dan menggunakan bentuk khotbah naratif.

Dasar berkhotbah secara naratif adalah penafsiran narasi. Seorang yang ingin berkhotbah secara naratif perlu mempunyai pengetahuan dan ketrampilan menafsirkan narasi. Kitab Rut merupakan contoh yang sangat baik untuk belajar menafsirkan suatu narasi, karena kitab ini merupakan kisah pendek yang lengkap dengan penanda narasi yang baik, seperti alur cerita yang menarik, pemaparan karakter yang berkembang dan makna yang dalam.⁶ Oleh karena itu penulis memilih kitab Rut sebagai suatu contoh dalam menafsirkan suatu narasi dan mempersiapkan khotbah bentuk naratif.

Banyak orang yang telah berkhotbah dari kitab Rut, tetapi banyak khotbah itu lebih cocok disebut sebagai khotbah dari narasi Rut dan bukannya bentuk khotbah naratif dari kitab Rut. Johanna W.H. Bos menulis pedoman dalam berkhotbah dari kitab Ruth dengan penerapan analisa narasi, sekalipun ia tidak memberikan pedoman berkhotbah secara naratif, dengan mengusulkan empat pokok: *Empty House (Ruth 1); Opening Play (Ruth 2); A Call (Ruth 3); Full House (Ruth 4)*.⁷ Peter H.W. Lau menulis sebuah buku singkat yang merupakan kompilasi empat khotbah dari kitab Rut: *Responding to Suffering (Ruth 1); Living in God's Providence (Ruth 2); Risky Kindness (Ruth 3); Saved by a Substitute (Ruth 4)*.⁸ Sedangkan Mark A. Copeland menyusun khotbah seri dari kitab Rut dengan berfokuskan Rut sebagai tokoh utama yang digali dan diselusuri mulai Rut 1-4: *Ruth's Noble Choice: "I Will Go" (1:1-22); Ruth's Lowly Service: "Let Me Glean" (2:1-23); Ruth's Tender Plea: "Take Your Maidservant" (3:1-18); Ruth's Marital Joy: "She Bore A Son" (4:1-22)*.⁹ Hanya ada satu khotbah yang dapat disebut khotbah naratif dari kitab Rut, namun khotbah ini ada masalah dengan ketidaksihinggaan gender antara tokoh yang dikhotbahkan dengan penulis naskahnya.¹⁰

² Grenville J.R. Kent, "Preaching Old Testament Narratives," *Southeastern Theological Review* 2, no. 1 (2011): 11-24.

³ Van Rensburg, "Narrative Preaching - Yet Another Perspective," 44.

⁴ *Ibid.*, 48.

⁵ Jeffrey D. Arthurs, *Preaching with Variety* (Malang: Literatur Saat, 2012), 85.

⁶ Konstantin Nazarov, "Focalization in The Old Testament Narratives with Specific Examples from the Book of Ruth" (The University of Chester, 2018), 15-16.

⁷ Johanna W.H. Bos, *Ruth, Esther, Jonah. Knox Preaching Guides*, ed. John H. Hayes (Atlanta: John Knox, 1986), 7-38.

⁸ Peter H.W. Lau, *The Book of Ruth. Risky Kindness* (Singapore: Genesis Books, 2012).

⁹ Mark A. Copeland, *The Book of Ruth. Sermon Outlines*, 2001.

¹⁰ Robinson memberikan satu contoh khotbah naratif dalam bukunya. "An Ordinary Hero" (The Book of Ruth) by Steve Mathewson. Haddon W. Robinson and Torrey W. Robinson, *It's All in How You Tell It. Preaching First-Person Expository Messages* (Grand Rapids: Baker Books, 2003), 79-87. Steve Mathewson hanya dapat berperan sebagai penulis naskah khotbah naratif ini, tetapi tidak dapat mengkhotbahkannya. Khotbah naratif orang pertama sebaiknya disampaikan dengan adanya kesesuaian gender (jenis kelamin) antara tokoh yang dikisahkan dengan si pengkhotbah. Arthurs, *Preaching with Variety*, 132.

Artikel ini merupakan upaya untuk menjelaskan bagaimana berkhotbah secara naratif dan menjadikan kitab Rut sebagai contoh. Hal ini bertujuan agar teks narasi tidak diintisarikan menjadi preposisi teologis saja, tetapi teks narasi harus dikhotbahkan secara naratif supaya pendengar dapat masuk dalam dunia narasi, menjadi bagian dari kisah itu, berjalan bersama para tokoh, berbagi perasaan mereka dan mengalami kuasa Allah yang menjadi tokoh utama narasi itu.¹¹ Penulis juga memberikan pedoman dan langkah penyusunan bentuk khotbah naratif dalam bentuk orang pertama dan orang ketiga, sehingga para pengkhotbah dapat menggunakannya dalam persiapan dan penyampaian khotbah naratif.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian literatur dengan membuat perbandingan (*comparison*) dan sintesis dari pendapat para ahli tentang analisa narasi dan berkhotbah secara naratif.¹² Pertama, artikel ini menguraikan secara singkat empat hal penting dalam analisa narasi, yaitu alur cerita (*plot*), penyelikian karakter dan *setting* (tempat dan waktu adegan) dan sudut pandang. Keempat hal penting itu juga diaplikasikan dalam menganalisa narasi kitab Rut. Kedua, artikel ini menguraikan tentang pedoman dan langkah berkhotbah secara naratif. Ketiga, artikel ini memaparkan tentang pengaplikasian pedoman dan langkah berkhotbah secara naratif dalam kitab Rut, baik berupa khotbah naratif orang pertama dan juga khotbah naratif orang ketiga. Bagian akhir merupakan kesimpulan dari hasil penelitian artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Narasi

Richard L Pratt Jr. juga menyatakan empat hal penting dalam analisa narasi, yaitu penokohan, penggambaran adegan, struktur narasi dan teknik khusus yang penulis narasi gunakan untuk mengungkapkan sudut pandangnya.¹³ Shimon Bar-Efrat mengungkapkan lima hal penting dalam menafsirkan narasi, yaitu narator, karakter, plot, waktu dan tempat, serta gaya (*style*).¹⁴ Arthurs menyatakan bahwa tiga hal penting dalam menafsirkan dan mengkhotbahkan teks narasi adalah *plot*, karakter dan *setting* (tempat dan waktu adegan).¹⁵ Dalam tulisan lainnya Arthurs menambahkan satu hal lagi, yaitu sudut pandang, walau ia mengungkapkan bahwa aspek ini dapat tercakup dalam tiga hal sebelumnya.¹⁶ Penulis berpendapat ada empat hal penting dalam menafsirkan narasi, yaitu alur cerita (*plot*), penyelidikan karakter dan *setting* (tempat dan waktu adegan) dan sudut pandang.

¹¹ Tomas Saenz, "Narrative Preaching: With Reference to Gen. 44:18-34 and 45:1-8 in the Context of the Peruvian Church" (Edinburgh Theological Seminary, 2014), 13.

¹² "Resources for Writers: Comparison Writing," accessed May 3, 2021, <https://users.drew.edu/sjamieso/resources/Comparison.html>; "Resources for Writers: Synthesis Writing," accessed May 3, 2021, <https://users.drew.edu/sjamieso/Synthesis.htm>.

¹³ Richard L. Pratt Jr., *Ia Berikan Kita Kisah-Nya* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2005), 275.

¹⁴ Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible* (Decatur: The Almond Press, 1989). Pendapat ini dapat dilihat dari daftar isi buku tersebut. Pemahaman Bar-Efrat tentang narator sama dengan sudut pandang, sedangkan gaya (*style*) itu lebih terkait dengan penelitian dalam bahasa Ibraninya, karena ia membahas tentang bunyi dan ritme.

¹⁵ Jeffrey D. Arthurs, "Preaching the Old Testament Narratives," in *Preaching the Old Testament*, ed. Scott M Gibson (Grand Rapids: Baker Books, 2006), 75.

¹⁶ Arthurs, *Preaching with Variety*, 107.

Alur Cerita

Alur cerita (*plot*) adalah pengaturan dan penyusunan adegan melalui peningkatan dan penurunan ketegangan yang melalui terbangkitkan ketertarikan dan emosi pembaca.¹⁷ Sebuah alur cerita ditandai dengan permulaan dan akhir yang jelas serta adanya ketegangan pada pusatnya.¹⁸ Arthurs menyatakan bahwa *plot* biasanya bergerak dari ketidakseimbangan (*dis-equilibrium*) menuju kepada resolusi melalui lima tahapan, yaitu latar belakang, konflik, aksi yang meningkat, klimaks dan resolusi.¹⁹

Kitab Rut mempunyai alur cerita (*plot*) yang jelas dan sederhana, karena disusun berdasarkan urutan kronologis dan tidak ada satu kisah yang memaparkan peristiwa yang bersamaan (simultan) atau satu kisah dipaparkan dari perspektif yang berbeda.²⁰ Adapun alur cerita dalam kitab Rut adalah:

Latar Belakang (1;1-2): Elimelekh dan keluarganya mengungsi ke Moab.

Ketidakseimbangan atau Konflik (1;3-5): Elimelekh mati dan kedua anak laki-lakinya menikah dengan wanita Moab. Kira-kira 10 tahun matilah juga kedua anak laki-laki ini. Naomi kehilangan suami dan kedua anak laki-lakinya

Aksi yang Meningkat (1:6-3:6)

Aksi 1 (1:6-22): Naomi berserta Rut kembali ke Betlehem yang menimbulkan kehebohan warga kota Betlehem. Mereka tiba pada permulaan musim menuai jelai.

Aksi 2 (2:1-23): Rut pergi memungut sisa panen dan berjumpa dengan Boas

Aksi 3 (3:1-6): Rut pergi ke tempat pengirikan seperti yang diperintahkan Naomi
Klimaks (3:7-18)

Perjumpaan Rut dengan Boas di tempat pengirikan. Rut meminta Boas untuk menjadi penebusnya

Resolusi (4:1-17)

Boas menebus dan menikahi Rut. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki. Keluarga Elimelekh mempunyai penerus.

Penutup (4:18-22)

Silsilah Daud

Penyelidikan Karakter

Arthurs menyatakan bahwa karakter adalah gambaran dari orang-orang yang terlibat di dalam sebuah cerita.²¹ Gambaran ini dapat berkaitan dengan keberadaan fisik, psikologis, sosial dan spiritual.²² Bar-Efrat menyatakan bahwa karakter ini merupakan juru bicara narator, sehingga penyelidikan terhadap karakter ini sangat penting untuk menemukan hal-hal penting apa yang ingin disampaikan oleh narator atau sebaliknya hal-hal yang sengaja diabaikan oleh narator. Penyelidikan karakter terdiri dari karakter utama dan karakter kurang

¹⁷ Pratt Jr., *Ia Berikan Kita Kisah-Nya*, 203-204; Bar-Efart, *Narrative Art in the Bible*, 93.

¹⁸ Bar-Efart, *Narrative Art in the Bible*, 94.

¹⁹ Arthurs, "Preaching the Old Testament Narratives", 76; bdk. Arthurs, *Preaching with Variety*, 94-95.

²⁰ Nazarov, "Focalization in The Old Testament Narratives with Specific Examples from the Book of Ruth," 170.

²¹ Arthurs, *Preaching with Variety*, 98.

²² Arthurs, "Preaching the Old Testament Narratives," 79.

utama (*minor*).²³ Karakter utama dalam kitab Rut adalah Naomi, Rut dan Boas; sedangkan karakter minornya adalah Elimelekh, Mahlon dan Kilyon, Obed, bujang pengawas, perempuan-perempuan Betlehem dan kerabat yang lebih dekat.

Gambaran tentang suatu karakter dapat ditemukan melalui pengungkapan langsung tentang penampilan luar (*outward appearance*) dan kepribadian batiniah (*inner personality*).²⁴ Juga terlihat melalui pengungkapan tidak langsung melalui perkataan dan tindakan karakter ini sendiri.²⁵ Narator kitab Rut tidak menggunakan teknik pengungkapan langsung untuk memberikan gambaran tentang karakter utamanya. Hanya sebutan “perempuan Moab” dapat menjadi penunjuk tentang penampilan luar (*outward appearance*) bagi Rut, yang kemungkinan penampilannya agak berbeda dengan perempuan-perempuan Betlehem. Sedangkan kepribadian batiniah (*inner personality*) dapat ditemukan melalui penyebutan Rut sebagai perempuan baik-baik - אִשׁ גִּבּוֹר חַיִּיל (’ēšet ḥaiyil) – Rut 3:11. Boas adalah seorang yang kaya raya- אִישׁ גִּבּוֹר חַיִּיל (’iš gibbôr ḥaiyil) – Rut 2:1. Penyebutan istilah-istilah ini sangat penting untuk penyelidikan gambaran tentang karakter dalam kitab Rut.

Hal lain yang penting adalah penyelidikan terhadap perkataan dan tindakan karakter itu sendiri. Ucapan berkat Boas kepada para pekerjanya dan juga kepada Rut dapat menunjukkan gambaran karakter Boas itu. Begitu juga ucapan-ucapan Rut baik kepada Naomi, maupun kepada Boas dapat juga menunjukkan gambaran karakter Rut. Tindakan Rut untuk mau memungut sisa panen dan melakukannya dengan kesungguhan dapat menunjukkan kualitas diri Rut. Pelbagai tindakan kebaikan Boas kepada Rut, seperti menyuruh pekerjanya untuk sengaja menjatuhkan sisa panen, tidak memanfaatkan kondisi rapuh sebagai seorang perempuan di tempat pengirikan pada tengah malam, berupaya untuk menebus Rut, dll. Menunjukkan kualitas Boas.

Penyelidikan para karakter dalam kitab Rut memberikan pelbagai kualitas diri yang menarik sebagai materi dasar suatu khotbah naratif. Rut merupakan pribadi yang menunjukkan daya lentur (*resilience*).²⁶ Rut juga dapat menjadi contoh seorang asing untuk dapat bertahan dan berhasil dalam kehidupannya.²⁷ Sumpah dan keputusan Rut untuk meninggalkan latar belakangnya dan mengikuti Naomi memberikan informasi yang penting tentang Rut.²⁸ Yong Lu menyelidiki karakter Naomi, Rut dan Boas untuk mengungkapkan karakter kepemimpinan mereka.²⁹ Pengkontrasan di antara dua karakter juga dapat memperkaya penggalan ini. Timothy L. Decker mengontraskan antara Rut dan Orpa, serta Rut dan Naomi

²³Bar-Efart, *Narrative Art in the Bible*, 47-92. Pratt Jr. membagi karakter menjadi tokoh bundar (*round character*), tokoh-datar (*flat character*) dan tokoh-latar (*functionary character*). Juga pembagian tiga kelompok tokoh, yaitu protagonis, antagonis dan ambivalen. Pratt Jr., *12 Berikan Kita Kisah-Nya*, 161-165.

²⁴ Bar-Efart, *Narrative Art in the Bible*, 48-64.

²⁵ Ibid., 64-86.

²⁶ Alicia Besa Panganiban, “Theology of Resilience Amidst Vulnerability in the Book of Ruth,” *Feminist Theology* 28, no. 2 (January 15, 2020): 182–197, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0966735019886077>.

²⁷ Sia Kok Sin, “Hidup Sebagai Orang Asing Berdasarkan Kitab Rut,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7, no. 2 (February 7, 2020), accessed May 4, 2021, <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/92>.

²⁸ Peniel C.D. Maiaweng and Christina Ukung, “Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (October 3, 2018): 161, accessed April 22, 2021, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>.

²⁹ Yong Lu, “Leadership Characters in the Book of Ruth: A Narrative Analysis,” *Journal of Corporate Responsibility and Leadership* 3, no. 3 (February 1, 2017): 55–71, accessed April 22, 2021, <https://doaj.org>.

untuk makin mengungkapkan kualitas karakter setiap karakter.³⁰ Gerda de Villiers menyelidiki karakter Rut dan Boas dan menemukan kunci untuk mengatasi hidup dari kekurangan dan kehilangan menjadi kehidupan yang penuh (*ecodomy*).³¹ Esler menyelidiki karakter Boas dan menemukan kemampuan Boas untuk mendapatkan dan mengelola informasi tentang Rut, Naomi, kerabat yang lebih dekat dan proses penebusan, sehingga ia dapat meraih apa yang dia inginkan dan menemukan resolusi atas persoalannya.³²

Penyelidikan karakter ini sangat penting dalam penafsiran teks naratif dan persiapan suatu khotbah naratif. Penyelidikan karakter ini dapat dianggap sebagai bahan utama dalam suatu khotbah naratif. Kedalaman suatu khotbah naratif sering bergantung kepada ketrampilan seorang dalam menyelidiki suatu karakter dengan pelbagai aspek yang diungkapkan dari teks narasi tersebut.

Tempat dan Waktu Adegan (*Setting*)

Narasi kitab Rut memberikan informasi yang jelas tentang tempat adegan berlangsung yang berkisar Betlehem, Moab dan Betlehem, yaitu:³³

Rut 1:1-22a – Di tanah Moab

Rut 1:22b-2:23 – Di Betlehem

Rut 3 – Di Tempat Pengirikan

Rut 4 – Di Betlehem

Sedang informasi tentang waktu adegan dapat dilihat dalam Rut 1:1 (“Pada zaman para hakim memerintah ada kelaparan di tanah Israel. Lalu pergilah seorang dari Betlehem-Yehuda beserta isterinya dan kedua anaknya laki-laki ke daerah Moab untuk menetap di sana sebagai orang asing.”). Bagian ini memberikan latar belakang waktu narasi dalam kitab Rut. Nazarov berpendapat bahwa narator tidak sekedar memberikan latar belakang historis kitab Rut, tetapi ingin menambahkan nilai ideologis melalui perbandingan ataupun kontras antara ketidaksalehan pada zaman para hakim dengan kesalehan tokoh utama kitab Rut, khususnya Rut, seorang perempuan Moab.³⁴

Ada satu petunjuk waktu lain yang dapat ditemukan, yaitu Rut 4:7 (Beginilah kebiasaan dahulu di Israel dalam hal menebus dan menukar: setiap kali orang hendak menguatkan sesuatu perkara, maka yang seorang menanggalkan kasutnya sebelah dan memberikannya kepada yang lain. Demikianlah caranya orang mensahkan perkara di Israel.) Pratt Jr berpendapat bahwa nampaknya pada waktu penulisan akhir kitab Rut ini, kebiasaan ini telah dilupakan, sehingga penulis perlu menjelaskannya.³⁵ Juga bagian silsilah dalam Rut 4:18-22 yang pastinya melampaui zaman peristiwa Rut terjadi, menguatkan bahwa ada jarak waktu yang panjang antara kisah dalam kitab Rut dan waktu penyusunan kitab ini.³⁶

³⁰ Timothy L. Decker, “Contrastive Characterization in Ruth 1:6-22: Three Ways to Return from Exile,” *Old Testament Essays* 32, no. 3 (2019): 908–935, <http://ref.scielo.org/xxsx8k>.

³¹ Gerda De Villiers, “Ecodomy: Taking Risks and Overstepping Boundaries in the Book of Ruth,” *Verbum et Ecclesia* 38, no. 3 (October 6, 2017): 35–50, <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/1623>.

³² Philip F. Esler, “‘All That You Have Done ... Has Been Fully Told to Me’: The Power of Gossip and the Story of Ruth,” *Journal of Biblical Literature* 137, no. 3 (2018): 645–666, accessed January 26, 2021, <https://muse.jhu.edu/article/707963>.

³³ Daniel L. Block, *Ruth. Exegetical Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 41.

³⁴ Nazarov, “Focalization in The Old Testament Narratives with Specific Examples from the Book of Ruth,” 173-176.

³⁵ Pratt Jr., *Ia Berikan Kita Kisah-Nya*, 266..

³⁶ Ibid.

Berdasarkan Rut 1:1-5 dapat diperoleh informasi tentang waktu berlangsungnya kisah itu lebih dari 10 tahun, karena ayat 4 menyatakan bahwa pernikahan anak-anak Naomi berlangsung kira-kira 10 tahun sebelum akhirnya mereka mati. Rut 1:22 menyatakan bahwa Naomi dan Rut tiba di Betlehem pada permulaan musim jelai dan Rut 2:23 menyatakan bahwa Rut tinggal bersama Naomi, mertuanya sampai berkahir musim menuai jelai dan gandum. Nazarov berpendapat bahwa rentang waktu keduanya adalah berkisar 2 bulan.³⁷ Rut 3 dapat terjadi dalam masa 2 bulan itu, sedangkan Rut 4 yang mengisahkan upaya penebusan Boaz oleh Rut, pernikahan mereka dan kelahiran anak mereka berkisar 1 tahun. Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa waktu inti adegan penting dalam Rut 1:22-4:17 tidak lebih dari satu setengah tahun.

Jadi kitab Rut memberikan beberapa informasi tentang tempat dan waktu adegan (*setting*) yang penting dalam kaitan untuk menafsirkan dan mengkhobhkannya. Informasi tentang tempat dan waktu ini sangat penting dalam kaitan penyusunan alur khotbah. Perubahan tentang tempat dan waktu ini dapat memberikan variasi dalam penyusunan alur khotbah naratif. Juga perubahan tempat dan waktu ini memberikan informasi yang penting dan memperkaya penyelidikan karakter yang akan menjadi fokus dalam khotbah naratif.

Sudut Pandang

Sudut pandang adalah persepektif narator dalam menyampaikan sebuah kisah dengan memerhatikan bagaimana ia memilih, menyajikan dan mengatur peristiwa, karakter serta waktu dan tempat adegan (*setting*).³⁸

Penyelidikan terhadap kitab Rut tak dapat dilepaskan dari sudut pandang narator. Penulis memberikan beberapa contoh bagaimana sudut pandang narator kitab Rut ini, yaitu perihal kematian Elimelekh, Mahlon dan Kilyon; penyebutan berulang kali Rut sebagai perempuan Moab. Kematian yang dialami oleh Elimelekh, Mahlon dan Kilyon memang tidak disebut secara eksplisit sebagai hukuman Allah atas tindakan mereka meninggalkan tanah perjanjian untuk mengungsi ke Moab dan juga pernikahan mereka dengan perempuan Moab, tetapi pembaca kitab Rut dapat merasakan bahwa kematian Elimelekh, ketidakpunaan keturunan dan kematian Mahlon dan Kilyon merupakan suatu akibat oleh karena mereka tidak hidup dalam standar sebagai umat Allah.³⁹ Penyebutan berulang kali Rut sebagai perempuan Moab untuk menekankan latar belakangnya. Moab umumnya mempunyai konotasi negatif dalam kehidupan bangsa Israel. Hal yang menarik dalam kitab Rut adalah sebutan ini tidak digunakan sebagai unsur penanda negatif bagi diri Rut, tetapi justru digunakan sebaliknya untuk mengungkapkan keagungan Rut. Walaupun Rut seorang wanita Moab, ia mempunyai kehidupan yang sangat luhur.⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa 4 hal penting dalam menafsirkan narasi adalah alur cerita (*plot*), penyelidikan karakter dan *setting* (tempat dan waktu adegan) serta sudut pandang. Dalam kaitan dengan mempersiapkan khotbah naratif dari kitab Rut, penulis berpendapat bahwa keempat hal ini juga penting, namun seseorang dapat berfokus kepada alur cerita (*plot*)

³⁷ Nazarov, "Focalization in The Old Testament Narratives with Specific Examples from the Book of Ruth," 120.

³⁸ Arthurs, *Preaching with Variety*, 107-113; Bar-Efart, *Narrative Art in the Bible*, 13-16; Nazarov, "Focalization in The Old Testament Narratives with Specific Examples from the Book of Ruth," 116. Tesis Nazarov membahas secara khusus sudut pandang dalam kitab Rut, yang berkaitan dengan pemilihan peristiwa-peristiwa tertentu, pengaturan dan penyajiannya yang pada akhirnya terciptanya kitab ini.

³⁹ Nazarov, "Focalization in The Old Testament Narratives with Specific Examples from the Book of Ruth," 121-124.

⁴⁰ *Ibid.*, 123-130.

dan penyelidikan karakter. *Setting* (tempat dan waktu adegan) dan sudut pandang melengkapi persiapan khotbah naratif yang didasarkan pada penyelidikan karakter dan alur ceritanya.

Berkhotbah Secara Naratif

Berkhotbah secara naratif adalah suatu metode pemberitaan yang berpusatkan pada suatu cerita atau lebih lengkapnya pemberitaan yang menceritakan kisah Allah melalui penggunaan bentuk dan isi narasi.⁴¹ Khotbah naratif merupakan bentuk khotbah yang ideal dari teks-teks narasi, oleh karena teks-teks narasi ini tidak hanya diselidiki dan ditafsirkan, tetapi juga diberitakan juga secara naratif. J. Kent Edwards juga menyatakan bahwa cara terbaik berkhotbah teks naratif Alkitab adalah menggunakan bentuk khotbah naratif.⁴² Arthurs berpendapat bahwa khotbah dari teks naratif paling cocok dikhotbahkan secara naratif.⁴³ Saenz menyatakan bahwa teks narasi tidak boleh diintisarikan menjadi preposisi teologis saja, karena hal ini akan menyebabkan berita dari teks narasi hanya ada pada level intelektual saja dan pendengar khotbah menjadi pasif. Teks narasi harus dikhotbahkan secara naratif supaya pendengar dapat masuk dalam dunia narasi, menjadi bagian dari kisah itu, berjalan bersama para tokoh, berbagi perasaan mereka dan mengalami kuasa Allah yang menjadi tokoh utama narasi itu.⁴⁴

Achteimeier memperingatkan bahwa berkhotbah dari teks narasi tidak boleh hanya menjadi nasihat legalistik dan moralis saja, karena narasi dalam Alkitab tidak dapat dipisahkan dari karya Allah. Suatu narasi dalam Alkitab harus dilihat dari konteks kanonis historis.⁴⁵ Van Rensburg menyatakan bahwa khotbah narasi menempatkan suatu kisah dalam konteks kisah Allah yang lebih besar dan mengundang pendengar untuk mengidentifikasi dengan karakter dalam narasi dan mengalami transformasi.⁴⁶ Cress menyatakan bahwa berkhotbah secara naratif adalah upaya menceritakan secara kreatif kisah Allah dalam Alkitab yang melalui pengkhotbah dan jemaat berinteraksi melalui cerita itu.⁴⁷ Prinsip-prinsip moral yang disampaikan harus dalam perspektif teologis.⁴⁸ Timothy Keller menyatakan bahwa seorang harus mengkhotbahkan Kristus dari setiap genre, tema, tokoh, gambaran utama (tipe) dan alur cerita dari Alkitab.⁴⁹ Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan Kristo-sentris. Bahkan ia juga menyebut Rut sebagai "tipe" Kristus, karena pengorbanannya mencerminkan pengorbanan Kristus.⁵⁰ Penulis berpendapat pendekatan Kristo-sentris dapat digunakan untuk berkhotbah dari teks narasi, tetapi untuk berkhotbah naratif orang pertama atau orang ketiga, pendekatan Kristo-sentris tidak dapat digunakan, karena hal ini akan memunculkan

⁴¹ John C. Cress, "Narrative Preaching: A Study of Contemporary Theory and The Development And Implementation Of An Integrative Model In The Walla Walla College Church" (Andrews Univeristy, 2000), 22.

⁴² J. Kent Edwards, *Effective First-Person Biblical Preaching* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 21.

⁴³ Arthurs, *Preaching with Variety*, 33.

⁴⁴ Saenz, "Narrative Preaching: With Reference to Gen. 44:18-34 and 45:1-8 in the Context of the Peruvian Church," 13.

⁴⁵ Achtemeier, *Preaching from The Old Testament*, 62-64.

⁴⁶ Van Rensburg, "Narrative Preaching - Yet Another Perspective," 56-57.

⁴⁷ Cress, "Narrative Preaching: A Study of Contemporary Theory and The Development And Implementation Of An Integrative Model In The Walla Walla College Church," 23.

⁴⁸ Arthurs, *Preaching with Variety*, 91.

⁴⁹ Timothy Keller, *Preaching* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timu, 2018), 65-78.

⁵⁰ *Ibid.*, 75-76.

problem anakronis.⁵¹ Oleh karena itu penulis berpendapat untuk menggunakan Theo-sentris untuk mengungkapkan peran Allah dalam khotbah naratif, sehingga khotbah ini tidak sekadar nasihat moral untuk meneladani tokoh dalam narasi saja.

Berkhotbah dari teks narasi tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam menafsirkan teks naratif, tetapi juga tekad untuk mengkhhotbahkan secara naratif. Seseorang dapat mempunyai kemampuan menafsirkan teks naratif, tetapi tidak mengkhhotbahkan secara naratif.⁵² Berkhotbah secara naratif tidak hanya menggunakan pelbagai ketrampilan analitik dalam studi biblika, tetapi menuntut seseorang untuk menggunakan daya imajinasinya sebagai alat penafsirannya juga.⁵³ Memang imaginasi dalam menafsirkan teks narasi dan mempersiapkan khotbah naratif perlu tetap dikontrol oleh teks yang didasarkan khotbah.⁵⁴

Memang Robinson memberikan dorongan agar siapa mencoba untuk berkhotbah secara naratif. Seseorang tidak perlu mempunyai ketrampilan yang luar biasa sebagai pencerita. Ia hanya mau berupaya mempersiapkan semaksimalnya dan membiarkan karakter itu berbicara untuk dirinya terlebih dahulu.⁵⁵ Penulis lebih menyetujui pendapat Van Rensburg yang menyatakan bahwa gaya berkhotbah naratif akan berhasil bagi pengkhhotbah yang memang cocok dan suka dengan gaya ini, sedangkan bagi pengkhhotbah yang lebih nyaman dengan gaya berkhotbah lainnya, dapat menjadi gaya khotbah naratif sebagai suatu variasi.⁵⁶ Arthurs menyatakan bahwa keefektifan khotbah naratif berkaitan dengan kepribadian pengkhhotbah.⁵⁷ Walau khotbah naratif itu memang penting mengingat begitu banyak bagian Alkitab yang bergenre narasi, yang idealnya dapat dikhotbahkan secara naratif, namun pemilihan gaya khotbah naratif haruslah sungguh dipikirkan oleh pengkhhotbah. Bagi pengkhhotbah yang mempunyai kepribadian dan bakat dalam berkhotbah naratif mungkin “tidak terlalu masalah”, tetapi bagi mereka yang lebih cocok khotbah ekspositoris dan pengajaran, jika ingin berkhotbah secara naratif, haruslah memberikan pikiran dan waktu yang ekstra dalam mempersiapkannya.

Mengingat karunia dan talenta yang berbeda dari setiap orang, penulis berpendapat bahwa boleh ada kerja sama antara seorang yang lebih berbakat menulis naskah khotbah naratif dengan seorang yang lebih berbakat dalam penyampaian, sehingga kerja sama ini akan menghasilkan sesuatu yang lebih “sempurna”. Seorang dengan bakat menulis ini akan menghasilkan semakin banyak naskah khotbah naratif yang bagus, oleh karena tahu bahwa ada orang yang akan menggunakannya. Seorang dengan bakat penyampaian (*storyteller*), namun kurang dapat menulis naskah khotbah naratif dengan baik, dapat berkhotbah secara naratif dengan menggunakan naskah yang baik dari rekan yang lain. Tentu hal ini dilakukan dengan memberikan informasi tentang identitas penulis naskah khotbah itu. Hal ini akan

⁵¹ Tokoh-tokoh dalam kitab Rut pasti tidak mengenal atau dapat dikaitkan dengan Kristus secara kronologis, karena mereka berada dalam waktu sejarah yang jauh sebelum Kristus lahir, sehingga penggunaan pendekatan Kristo-sentris dalam berkhotbah secara naratif menyebabkan anakronis. Anakronis adalah penyebutan dan penempatan suatu hal atau peristiwa yang tidak sesuai secara kronologis. Robinson and Robinson, *It's All in How You Tell It. Preaching First-Person Expository Messages*, 7.

⁵² Saenz, “Narrative Preaching: With Reference to Gen. 44:18-34 and 45:1-8 in the Context of the Peruvian Church,” 13.

⁵³ Robinson and Robinson, *It's All in How You Tell It. Preaching First-Person Expository Messages*, 13.

⁵⁴ Elizabeth Achtemeier, *Preaching from The Old Testament* (Louisville: Westminster John Knox, 1989), 66-67.

⁵⁵ Robinson and Robinson, *It's All in How You Tell It. Preaching First-Person Expository Messages*, 13-14.

⁵⁶ Van Rensburg, “Narrative Preaching - Yet Another Perspective,” 44-45.

⁵⁷ Arthurs, *Preaching with Variety*, 137-138.

menyebabkan bahwa gaya berkhotbah secara naratif semakin dikenal dan diterima, sehingga teks-teks narasi Alkitab tidak hanya digali dengan prinsip analisa narasi, tetapi juga disampaikan secara naratif.

Berkhotbah Secara Naratif Dari Kitab Rut

Cress menyatakan bahwa melalui khotbah naratif, pendengar berinteraksi dan mengidentifikasi diri mereka dengan karakter dalam cerita yang menampilkan pergumulan, kegagalan, keberhasilan, ketakutan, sukacita, kondisi rohani yang turun naik dan pelbagai pengalaman mereka bersama Tuhan.⁵⁸ Untuk mempersiapkan khotbah naratif dari kitab Rut, penyeli-dikan kepada salah satu tokoh utama kitab Rut dapat menjadi fokus dengan mengeksplorasi pergumulan, kegagalan, keberhasilan, ketakutan, turun naiknya kondisi rohaninya.

Arthurs mengungkapkan ada 2 cara dalam berkhotbah secara naratif berdasarkan tokoh, yaitu khotbah naratif orang pertama dan khotbah naratif orang ketiga.⁵⁹ Khotbah naratif orang pertama akan nampak dalam penggunaan kata ganti orang pertama, seperti "Aku bernama Boas. Masyarakat mengenalku sebagai seorang yang kaya raya dan dikenal secara luas...". Sedangkan khotbah naratif orang ketiga dapat nampak dalam penggunaan kata ganti orang ketiga, seperti "Rut adalah seorang Moab yang bersedia menikah dengan Mahlon, seorang pendatang dari tanah Yehuda...".

Austin B. Tucker memilih bentuk khotbah naratif orang ketiga oleh karena kisah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru cenderung dalam bentuk orang ketiga.⁶⁰ Tucker menjelaskan dari sudut pandang orang ketiga, seorang pencerita dapat mempunyai tiga pilihan, yaitu sebagai narator, sejarawan (*historian*), dan pengamat (*observer*).⁶¹ Arthurs juga cenderung memilih khotbah naratif orang ketiga, karena ia berpendapat bahwa sebagian narasi Alkitab dalam bentuk orang ketiga, sehingga format ini seharusnya menjadi prosedur khotbah naratif.⁶²

Di sisi lain ada para ahli yang berpendapat bahwa khotbah naratif orang pertama lebih tepat untuk berkhotbah secara naratif. Robinson menyatakan bahwa khotbah naratif orang pertama mengkomunikasikan beritanya baik melalui kekuatan cerita, maupun juga kekuatan drama secara bersamaan, sehingga dapat menjadi khotbah yang paling efektif dan juga paling diingat oleh pendengarnya.⁶³ Robinson juga mengungkapkan bahwa penggunaan sudut pandang dari orang pertama mengubah sudut pandang dan memberikan kesegaran dan wawasan yang lain dari materi yang telah dikenal.⁶⁴ Edwards menyatakan bahwa berkhotbah naratif orang pertama merupakan cara yang bagus dan sah (*legitimate*) untuk mengomunikasikan literatur naratif kepada masyarakat yang menyukai naratif.⁶⁵ Selanjutnya Edwards

⁵⁸ Cress, "Narrative Preaching: A Study of Contemporary Theory and The Development And Implementation Of An Integrative Model In The Walla Walla College Church," 61-62.

⁵⁹ Arthurs, *Preaching with Variety*, 122-132.

⁶⁰ Austin B. Tucker, *The Preacher as Story Teller. The Power of Narrative in the Pulpit* (Nashville: B & H Academic, 2008), 27.

⁶¹ Seorang narator mengetahui pikiran dan motivasi setiap karakter seperti miliknya sendiri. Seorang sejarawan lebih obyektif dan tidak menjadi seorang yang mahatahu (*omniscient*). Seorang pengamat melihat dan mendengar apa yang orang-orang katakan dan lakukan, tetapi ia tidak mengetahui hati dan pikiran mereka, kecuali kalau hal itu dinyatakan melalui perkataan dan tindakan. *Ibid.*, 27-28.

⁶² Arthurs, *Preaching with Variety*, 136.

⁶³ Robinson and Robinson, *It's All in How You Tell It. Preaching First-Person Expository Messages*, 20-23.

⁶⁴ *Ibid.*, 13.

⁶⁵ Edwards, *Effective First-Person Biblical Preaching*, 15, 21.

memberikan tiga alasan utama pentingnya khotbah naratif orang pertama, yaitu alasan pendidikan, teologis dan emosional.⁶⁶

Penulis menyetujui penggunaan kedua jenis khotbah naratif ini, baik naratif bentuk orang pertama dan juga orang ketiga. Kedua bentuk khotbah naratif ini dapat saling melengkapi. Penulis mempunyai pengalaman menarik ketika menugaskan para mahasiswa untuk membuat khotbah naratif. Dari lima orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Homiletika Lanjutan ini, semua mahasiswa menyerahkan tugas khotbah naratif orang pertama. Tidak ada yang menyerahkan tugas khotbah naratif orang ketiga. Dugaan penulis adalah pengidentifikasi diri dengan tokoh utamanya menolong mereka “lebih mudah” untuk menulis naskah khotbah naratif ini. Menulis khotbah naratif orang ketiga sangat mirip dengan menulis ulang atau memparafrasakan narasi Alkitab.

Khotbah naratif orang pertama sebaiknya disampaikan dengan adanya kesesuaian *gender* (jenis kelamin) antara tokoh yang dikisahkan dengan si pengkhotbah.⁶⁷ Hal ini menolong pendengar menyimak khotbah naratif dengan serius dan tidak perlu terganggu dengan hal-hal lucu yang dapat terjadi dengan perbedaan *gender* antara tokoh yang dikisahkan dengan si pengkhotbah. Kalau pengkhotbahnya seorang pria, ia dapat mengkisahkan tokoh Boas dan jangan tokoh Rut atau Naomi. Sebaliknya kalau pengkhotbahnya seorang perempuan, ia dapat mengkisahkan tokoh Rut atau Naomi.

Penggunaan kostum yang sesuai dengan khotbah naratif dapat dipertimbangkan dengan bijak sesuai kebiasaan pendengar. Arthurs mengingatkan bahwa pemakaian kostum dapat menjadi penghalang karena dapat menimbulkan kesan bahwa khotbah naratif ini adalah sebuah “permainan drama,” namun pemakaian kostum dan tata panggung yang baik dapat membangkitkan imajinasi dari para pendengar untuk dapat menghayati khotbah naratif ini.⁶⁸

Dalam mempersiapkan khotbah naratif, Arthurs mengungkapkan tiga langkah utama, yaitu mengkomunikasikan dengan jelas ide utama, menyusun *plot* (alur cerita) dan mengidentifikasi dengan karakter utama yang menjadi fokus khotbah.⁶⁹ Dalam kaitan dengan *plot* Arthurs menyatakan bahwa *plot* biasanya bergerak dari ketidakseimbangan (*disequilibrium*) menuju kepada resolusi melalui lima tahapan, yaitu latar belakang, konflik, aksi yang meningkat, klimaks dan resolusi.⁷⁰ Tucker mengungkapkan lima tahapan plot, yaitu situasi, stress, pencarian (*search*), solusi dan situasi baru.⁷¹ Penulis lebih mengusulkan tahapan yang sedikit berbeda, yaitu latar belakang, adanya suatu kebutuhan, pentingnya pemenuhan kebutuhan itu, jalan memenuhi kebutuhan itu dan ajakan untuk memberi respon sehingga kebutuhan itu terpenuhi.

Penulis tidak memberikan contoh dari tokoh Rut yang sering dijadikan fokus utama dalam khotbah-khotbah dari kitab Rut. Penulis memberikan contoh khotbah naratif tentang Boas dalam bentuk orang pertama dan orang ketiga.⁷² Sebenarnya ada tiga tokoh (karakter) utama dalam kitab Rut yang dapat dijadikan sebagai fokus dalam berkhotbah secara naratif,

⁶⁶ Ibid., 15-24.

⁶⁷ Arthurs, *Preaching with Variety*, 132.

⁶⁸ Ibid., 129.

⁶⁹ Ibid., 123.

⁷⁰ Arthurs, “Preaching the Old Testament Narratives”, 76; Arthurs, *Preaching with Variety*, 94-95.

⁷¹ Tucker, *The Preacher as Story Teller. The Power of Narrative in the Pulpit*, 32-33.

⁷² Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa khotbah naratif orang pertama sebaiknya disampaikan dengan adanya kesesuaian *gender* (jenis kelamin) antara tokoh yang dikisahkan dengan si pengkhotbah.

yaitu Naomi, Rut, dan Boas. Sedangkan tokoh minor yang dapat menjadi fokus khotbah naratif dari kitab Rut adalah bujang pengawas dan perempuan-perempuan Betlehem.⁷³

Kerangka Khotbah Naratif Tentang Boas

Ide Utama

Panggilan Utama Umat Allah. Boas sebagai pribadi yang kaya raya dan dikenal luas dalam masyarakat menyadari panggilannya untuk menyatakan kasih setia kepada semua orang, khususnya juga kepada sanak keluarganya. Tindakan kasih setia Boas mempunyai dampak yang luar biasa, bahkan dianggap seperti tindakan kasih setia Allah sendiri.

Alur Cerita

Latar Belakang

Kitab Rut diawali dengan bencana kelaparan yang memaksa mengungsinya keluarga Elimelek bersama Naomi, istri dan kedua anak lelakinya, Mahlon dan Kilyon dari Betlehem menuju ke Moab. Ketika mereka tinggal di Moab, Elimelek mati. Selanjutnya Mahlon dan Kilyon mengambil istri perempuan Moab, yang bernama Rut dan Orpa yang merupakan perempuan Moab. Kematian Mahlon dan Kilyon menyebabkan Naomi memutuskan untuk kembali ke tanah Yehuda. Naomi kembali ke tanah airnya disertai Rut, menantunya yang bertekad untuk mendampingi, sedangkan Orpa kembali ke keluarganya. Di Betlehem kisah ini berlanjut dengan Rut yang secara kebetulan memungut sisa panen di ladang Boas. Boas ternyata masih kerabat keluarga Elimelek. Kisah ini berlanjut dengan perjumpaan Rut dengan Boas. Dalam perkembangannya Boas ini tertarik untuk menebus Rut yang akhirnya mereka dikaruniai anak, yang bernama Obed, kakek raja Daud.

Kebutuhan

Naomi dan Rut, dua janda yang sangat terpuruk dan membutuhkan pertolongan untuk dapat membangun kembali kehidupannya. Keluarga ini juga tidak mempunyai penerus.

Pentingnya Pemenuhan Kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan ini tidak hanya akan menolong Naomi dan Rut secara ekonomi dan sosial, tetapi juga keluarga ini mempunyai penerus yang terkait tidak hanya silsilah keluarga tetapi juga tanah warisan.

Jalan Memenuhi Kebutuhan Itu

Untuk bertahan secara ekonomi, Rut pergi untuk memungut sisa-sisa panen. Berharap dengan hukum pernikahan levirat dan hukum penebusan tanah warisan nampaknya agak sulit, karena keluarga Elimelek tidak punya kerabat yang cukup dekat dan mau bertanggung jawab dalam hal ini.

Terbuka jalan yang luar biasa dalam kisah ini, karena kehadiran Boas. Boas tidak hanya dikenal sebagai seorang yang kaya raya, tetapi seorang yang menyatakan kasih setia dalam kehidupannya. Boas menyatakan kasih setianya kepada para pegawainya. Ia juga menyatakan kasih setia kepada orang yang membutuhkan, sehingga ia membuka ladangnya bagi orang yang membutuhkan untuk dapat memungut sisa panen. Tindakan kasih setia yang paling besar adalah ketika ia berupaya menebus Rut, janda Kilyon yang adalah perempuan Moab berdasarkan hukum pernikahan levirat dan penebusan tanah warisan.

⁷³ Seorang mahasiswa yang bernama Daniel Tejokusumo mengunggahnya di Youtube. Ia mengerjakan tugas khotbah naratif orang pertama dengan mengambil fokus bujang pengawas Boas dengan ide utama tentang penyertaan Tuhan. Daniel Tejokusumo, "Penyertaan Tuhan - Sebuah Kotbah Naratif Dari Kitab Rut - YouTube," accessed May 3, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=Ur9Eg8XXWG4>.

Ajakan Untuk Memberi Respon Sehingga Kebutuhan Itu Terpenuhi.

Penting sekali bagi umat Allah untuk menyadari panggilan Allah. Panggilan Allah untuk menyatakan kasih setia kepada semua orang sebagaimana Allah juga menyatakan kasih setia kepada mereka. Ketaatan kepada panggilan Allah itu mempunyai dampak yang luar biasa, karena ada orang-orang yang mengalami kasih setia Allah, sehingga mereka mengalami pemulihan baik secara ekonomi, maupun secara sosial.

Khotbah Naratif Orang Pertama tentang Boas

Aku bernama Boas. Masyarakat mengenalku sebagai seorang kaya raya, oleh karena aku mempunyai ladang yang luas. Mereka juga menghormatiku dan menganggapku sebagai seorang tokoh masyarakat. Walaupun semua nampak OK, aku sebetulnya ada ganjalan di hati, oleh karena sampai saat ini aku belum pernah menikah, sehingga aku tak punya keturunan. Tapi tak mengapa, karena tidak ada hidup manusia yang sempurna. Aku sangat bersyukur kasih setia Allah dalam hidupku dan aku juga ingin berbagi kasih setia itu kepada sesamaku.

Seperti biasa, ketika masa panen tiba aku menjadi semakin sibuk, karena aku harus sering ke ladang untuk mengawasi dan memberikan dorongan kepada para pekerjaku. Pada suatu pagi aku bersiap untuk pergi ke ladang seperti biasanya. Ketika tiba di ladang aku bertemu dengan para pekerjaku. "Kiranya TUHAN menyertai kalian," kataku kepada para pekerjaku. Merekapun menjawab, "Kiranya Tuhan memberkati tuan." Lalu aku berkeliling dan melihat-lihat para pekerjaku yang sedang memanen. Tiba-tiba mataku tertuju kepada seorang perempuan yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Penampilan perempuan itu menunjukkan bahwa ia bukan orang Betlehem. Lalu aku bertanya kepada pengawas pekerjaku tentang siapa perempuan itu. Sang pengawas memberikan informasi yang lengkap tentang perempuan itu. Perempuan itu adalah menantu Naomi yang berasal dari tanah Moab dan ia adalah seorang yang sangat rajin untuk memungut sisa panen. Lalu aku menyapa perempuan itu dan menasihati perempuan itu untuk memungut sisa panen di ladang milikku dan berada di dekat para pekerja wanita. Aku juga berpesan untuk dapat beristirahat dan minum bersama para pekerja lainnya. Tiba-tiba aku terkejut, karena ia langsung sujud menyembahku dan berkata "Mengapakah aku mendapat belas kasihan dari padamu, sehingga tuan memperhatikan aku, padahal aku ini seorang asing?"

Lalu aku mengungkapkan kepadanya bahwa aku telah mengetahui kebaikannya kepada mertua dan keluarga mertuanya dengan rela meninggalkan orang tua dan tanah kelahirannya untuk pergi mendampingi mertuanya yang tinggal sendirian. Lalu aku juga berkata kepadanya untuk beristirahat dan makan bersama dengan para pekerjaku. Selain itu aku juga berpesan kepada para pekerjaku untuk sengaja menjatuhkan sisa panen dan berlaku ramah terhadap Rut. Hal ini menyebabkannya dapat membawa pulang sisa panen yang sangat banyak. Setelah itu aku sering melihat dia memungut sisa panen di ladangku. Dalam hatiku aku kagum akan sikap dan pembawaannya.

Pada suatu sore di tempat pengirikan aku dan para pekerjaku telah menyelesaikan pekerjaan hari itu. Kami makan, minum dan bergembira bersama. Oleh karena kelelahan bekerja, aku mulai menyiapkan diri untuk beristirahat malam. Pada tengah malam ketika aku terjaga dari tidurku, aku sangat kaget karena aku merasa ada seorang perempuan tidur di dekatku. Aku juga dapat mencium dari aroma parfum yang digunakannya. Lalu aku bertanya, "Siapakah engkau?". Lalu perempuan itu menjawab, "Aku Rut, dan kiranya engkau mengembangkan sayapmu karena engkaulah orang yang wajib menebus kami." Mendengar jawaban Rut, aku tidaklah marah, walau sangat kaget. Setelah menenangkan diriku, aku baru

dapat berkata kepadanya dan memuji untuk tindakannya ini, bahkan aku mengungkapkan bahwa dia adalah seorang perempuan yang luar biasa, karena ia telah menyatakan kasih atau kebaikan dalam kehidupannya. Tetapi aku harus menjelaskan bahwa aku tidak dapat langsung menebusnya karena ada orang lain yang lebih dekat kekerabannya daripada diriku, tetapi aku berjanji untuk mencarikan jalan keluar akan hal ini. Lalu aku memintanya untuk berhati-hati dan tinggal di tempat pengirikan sampai pagi dan jangan sampai ada orang yang mengetahui kehadirannya. Akupun memberikan enam takar jelai untuk dibawa pulang. Keesokan harinya ia kembali ke rumah mertuanya dan pasti menceritakan apa yang terjadi dan apa yang kupesankan padanya.

Aku tidak tinggal diam dan segera berupaya untuk menyelesaikan perihal penebusan Rut, oleh karena sebenarnya akupun tertarik dengan Rut, oleh karena melihat keagungan karakter Rut.

Untuk menyelesaikan masalah penebusan Rut, aku harus mengatur pembicaraan formal dengan kerabat yang lebih dekat dalam sidang tua-tua kota Betlehem. Secara kebetulan aku melihat kerabat itu, maka aku memanggilnya dan mengajaknya untuk bertemu dengan tua-tua kota. Dalam pembicaraan resmi itu aku mengungkapkan perihal kebutuhan penebusan tanah milik Elimelekh dan juga kaitannya dengan pernikahan levirat Rut, menantu Naomi. Pada awalnya kerabat itu tertarik, tetapi ketika mendengar bahwa penebusan tanah itu terkait dengan tanggungjawab menikahi Rut, menantu Naomi, perempuan Moab itu, sang kerabat itu mengungkapkan ketidaksanggupannya dan melepaskan haknya kepadaku. Lalu aku menyatakan kesanggupanku untuk menebus tanah warisan Elimelekh beserta dengan menikahi Rut dan meminta para tua-tua dan penduduk lainnya sebagai saksi peristiwa ini. Hal yang menarik adalah sikap orang-orang terhadap keputusanku ini. Aku sebenarnya ada kekuatiran dengan keputusanku mengingat Rut adalah seorang perempuan Moab, karena orang Moab seringkali mempunyai konotasi sangat negatif di antara bangsaku. Kekuatiranku ini tidak perlu berlanjut, karena aku mendengar bahwa semua orang mengucapkan berkat bagiku dan Rut, agar berkat Allah dialami oleh keluarga dan keturunan ini. Mungkin mereka telah melihat kualitas yang baik dari sikap dan karakter Rut ini. Walaupun ia perempuan asing, perempuan Moab, tetapi ia telah membuktikan sikap dan karakter sebagaimana mestinya seorang umat Allah. Lalu aku mengambil Rut sebagai istri dan Tuhan mengaruniakan kami seorang anak laki-laki dan diberi nama Obed.

Kelahiran Obed ini menimbulkan sukacita dan pemulihan bagi banyak orang. Naomi yang mengalami kepahitan dalam hidupnya, boleh melihat secercah harapan baru. Perempuan-perempuan kotaku berkata kepada Naomi bahwa Tuhan telah memulihkannya melalui kelahiran Obed dan kehadiran Rut, menantunya yang dinilai oleh orang-orang lebih berharga dari tujuh anak laki-laki. Rutpun mengalami pemulihan Allah, mengingat bahwa ia tidak mempunyai anak, walau ia telah menikah dengan Mahlon selama 10 tahun, bahkan akhirnya Mahlonpun meninggal dunia. Apakah hal ini karena aku? Tentu tidak, karena aku pun bukan seorang yang masih muda. Aku telah berumur banyak. Semua ini karena kasih setia Allah. Kasih setia Allah jugalah yang membawa pemulihan bagiku juga. Aku memang seorang yang kaya raya, tetapi sampai usia yang cukup lanjut aku belum berumah tangga. Melalui pernikahanku dengan Rut dan kelahiran Obed, kehidupanku menjadi lebih sempurna. Kasih setia Allah membawa pemulihan bagiku, Rut dan Naomi, bahkan aku yakin juga akan dialami oleh setiap orang yang berharap kepada-Nya.

Ketika aku merenungkan hidupku di usia yang lanjut ini, aku belajar tentang kasih setia Allah. Kasih setia Allah dalam hidupku. Allah menolongku untuk dapat mengatasi bencana kelaparan, bahkan menjadikan aku seorang pemilik ladang yang besar dan mempunyai

banyak pekerja. Aku juga diingatkan untuk berbagi kasih setia Allah bagi sesamaku yang membutuhkan. Melalui aku mengizinkan orang-orang yang membutuhkan untuk dapat memungut sisa panen, dalam penentuan Allah aku bertemu dengan Rut, yang akhirnya menjadi istriku dan kami dikaruniai seorang anak laki-laki.

Aku belajar untuk tidak hanya menerima dan mengalami kasih setia Allah, tetapi juga berbagi kasih setia kepada sesamaku, yang pada akhirnya membawaku untuk mengalami kasih setia Allah yang lebih luar biasa. Allah tidak hanya mengaruniakan kasih setia kepada kita, tetapi Allah juga ingin kita berbagi kasih setia kepada sesama kita, sehingga melalui-Nya justru kasih setia Allah semakin nyata dalam hidup kita. Itulah panggilan utama Allah bagi umat-Nya.

Khotbah Naratif Orang Ketiga Tentang Boas

Kini di Betlehem situasi sudah lebih membaik setelah bencana kelaparan yang terjadi. Dulu ada keluarga yang mengungsi ke daerah lain, tetapi kini telah kembali. Keluarga itu adalah keluarga Elimelek dan Naomi. Kembalinya Naomi ke Betlehem mengejutkan banyak orang, karena Naomi pulang hanya ditemani oleh perempuan asing yang rupa-rupanya merupakan menantunya. Suami dan kedua anak lelakinya meninggal di Moab, daerah di mana mereka mengungsi. Naomi sekarang hanya ditemani oleh Rut, menantunya yang adalah perempuan Moab.

Orang mulai bertani kembali. Ladang pertanian mulai menghasilkan panen yang baik. Musim panen gandum dan jelai. Boas pun mulai mengunjungi ladang untuk mengawasi para pekerjanya dalam proses pemanenan. Pada suatu waktu ketika Boas mengunjungi ladangnya, perhatiannya tertuju kepada seorang perempuan yang asing baginya. Lalu ia bertanya kepada pengawas pekerjanya tentang perempuan itu. Pengawas itu menjelaskan bahwa perempuan itu adalah Rut seorang perempuan Moab yang merupakan menantu Naomi yang kembali dari tanah Moab. Pengawas itu juga menceritakan bahwa perempuan ini sangat rajin memungut sisa panen dari pagi hari. Kemudian Boas mendekati Rut dan berpesan untuk memungut sisa panen di ladang miliknya dan berada di dekat para pekerja wanita. Ia juga berpesan untuk dapat beristirahat dan minum bersama para pekerja lainnya. Melihat kebaikan Boas itu, Rut langsung sujud menyembah Boas dan mengungkapkan keheranan akan kebaikan yang luar biasa itu. Apalagi mengingat bahwa ia adalah seorang perempuan asing. Lalu Boas mengungkapkan kepada Rut bahwa ia telah mengetahui kebaikan Rut kepada mertua dan keluarga mertuanya dengan rela meninggalkan orang tua dan tanah kelahirannya untuk pergi mendampingi mertuanya yang tinggal sendirian. Juga Boas berkata kepada Rut untuk beristirahat dan makan bersama dengan para pekerjanya. Boas berpesan kepada para pekerjanya untuk sengaja menjatuhkan sisa panen dan berlaku ramah terhadap Rut. Hal ini menyebabkan Rut dapat membawa sisa panen yang sangat banyak dan juga kelebihan makanan yang ia nikmati bersama dengan Boas dan para pekerjanya.

Ketika Naomi melihat Rut yang kembali dengan barang bawaannya itu, ia bertanya kepada Rut lokasi tempat ia memungut sisa panen dan siapa pemiliknya. Lalu Rut menceritakan kepada mertuanya bahwa orang itu bernama Boas. Mendengar nama Boas, Naomipun mengucapkan berkat Allah atas Boas dan memberitahu kepada Rut bahwa Boas masih merupakan kerabat mereka dan wajib untuk menebus mereka. Naomi juga berpesan kepada Rut untuk memungut sisa panen di ladang Boas saja dan bekerja dekat para pekerja perempuannya. Rut pun menaati nasihat Naomi.

Beberapa selang waktu sesudahnya Naomi berkata kepada Rut untuk mendekati Boas karena dia adalah kerabat yang berkewajiban untuk menebus mereka. Naomipun memerin-

tahkan Rut untuk mandi, berdandan dan pergi ke tempat pengirikan tempat Boas menginap. Naomi juga berpesan untuk berhati-hati dan menantikan apa yang Boas beritahukan kepada Rut. Lalu Rut pun menuruti perintah mertuanya, bersiap diri dan pergi ke tempat pengirikan. Setelah bekerja di petang hari Boas dan para pekerjanya makan, minum, bergembira bersama, lalu bersiap untuk tidur. Ketika Boas tidur, Rut secara hati-hati mendekati Boas dan berbaring di dekatnya. Pada tengah malam Boas terkejut karena mendapati ada seorang perempuan yang tidur di dekatnya, lalu ia bertanya, "Siapakah engkau?". Lalu perempuan itu menjawab, "Aku Rut, dan kiranya engkau mengembangkan sayapmu karena engkau orang yang wajib menebus kami." Mendengar jawaban Rut, Boas tidaklah marah, malahan ia memuji Rut untuk tindakannya ini, bahkan ia mengungkapkan bahwa Rut adalah seorang perempuan yang luar biasa, oleh karena ia menyatakan kasih atau kebaikan dalam kehidupannya. Selanjutnya Boas menjelaskan kepada Rut bahwa ada orang lain yang lebih dekat kekerabatannya daripada dirinya, tetapi ia berjanji untuk mencari jalan keluar akan hal ini. Lalu Boas meminta Rut untuk berhati-hati dan tinggal di tempat pengirikan sampai pagi dan jangan sampai ada orang yang mengetahui kehadirannya. Boas pun memberikan enam takar jelai kepada Rut untuk dibawa pulang. Keesokan harinya Rut kembali ke rumah mertuanya dan mertuanya menanyakan apa yang terjadi, lalu Rut menceritakan segala apa yang dikatakan oleh Boas. Naomi juga berpesan agar Rut menunggu apa yang dilakukan oleh Boas.

Boas pun tidak tinggal diam dan segera berupaya untuk menyelesaikan perihal penebusan Rut, oleh karena sebenarnya iapun tertarik dengan Rut. Ia melihat keagungan karakter Rut. Untuk menyelesaikan masalah penebusan Rut, Boas harus mengatur pembicaraan formal dengan kerabat yang lebih dekat dalam sidang tua-tua kota Betlehem. Secara kebetulan Boas melihat kerabat itu, maka ia memanggilnya dan mengajaknya untuk bertemu dengan tua-tua kota. Dalam pembicaraan resmi itu Boas mengungkapkan perihal kebutuhan penebusan tanah milik Elimelekh dan juga kaitannya dengan pernikahan levirat Rut, menantu Naomi. Pada awalnya kerabat itu tertarik, tetapi ketika mendengar bahwa penebusan tanah itu terkait dengan tanggungjawab menikahi Rut, menantu Naomi, perempuan Moab itu, sang kerabat itu mengungkapkan ketidaksanggupannya dan melepaskan haknya kepada Boas. Lalu Boas menyatakan kesanggupannya untuk menebus tanah warisan Elimelekh beserta dengan menikahi Rut dan meminta para tua-tua dan penduduk lainnya sebagai saksi peristiwa ini. Terhadap keputusan Boas ini semua orang mengucapkan berkat bagi Boas dan Rut, agar berkat Allah dialami oleh keluarga dan keturunan ini. Lalu Boas mengambil Rut sebagai istri dan Tuhan mengaruniakan mereka seorang anak laki-laki dan diberi nama Obed.

Apa yang diperbuat oleh Boas kepada Rut dan keluarga Elimelekh merupakan tindakan yang luar biasa; tindakan yang menyatakan kasih setia. Boas tidak hanya bermurah hati ketika Rut memungut sisa panen di ladangnya, tetapi ia mau mengambil resiko untuk menikahi Rut seorang perempuan Moab. Tindakan kasih setia Boas tidak hanya memulihkan Rut, tetapi juga Naomi, seorang janda yang kehilangan segalanya dan keluarga Elimelekh; bahkan ia sendiri mengalami pemulihan. Boas pun mengalami pemulihan Allah melalui pernikahannya dengan Rut dan kelahiran Obed. Ia memang seorang yang kaya raya dan terpandang di masyarakat, tetapi ia belum menikah dan tidak mempunyai keturunan. Hal yang tidak disadari Boas adalah Allah membalas kasih setianya dengan menjadikan dia sebagai leluhur raja Israel yang terkenal, yaitu Daud.

Tindakan kasih setia Boas ini merefleksikan kasih setia Allah kepada umat-Nya, yang sering kali tidak setia, namun Allah tetap mengasihi mereka. Kisah Boas mengingatkan panggilan kita sebagai umat Allah untuk menyatakan kasih setia kepada sesama kita. Sebagai

umat Allah, kita tidak hanya telah mengalami kasih setia melalui iman kepada Yesus Kristus, tetapi kita juga dipanggil untuk menyatakan kasih setia kepada sesama kita.

KESIMPULAN

Manusia dalam rentang usia apapun sangat menyenangkan cerita, sehingga berkhotbah secara naratif dapat merupakan salah satu bentuk atau gaya yang paling efektif. Narasi dianggap lebih efektif dalam mengkomunikasikan berita Alkitab, karena bentuk ini mewakili esensi realita manusia dalam pelbagai ekspresi. Namun banyak ahli menyadari bahwa berkhotbah secara naratif sampai saat ini bukanlah merupakan gaya yang favorit dari para pengkhotbah, bahkan tidak jarang dianggap kurang efektif. Khotbah naratif tidak jarang dianggap seperti cerita sekolah minggu yang cocok untuk anak-anak dan bukannya bagi orang dewasa. Ini menjadi suatu tantangan, oleh karena berkhotbah secara naratif merupakan bentuk yang paling bertanggung jawab untuk teks narasi, karena teks narasi ini digali dan disampaikan dalam genrenya.

Memang harus disimpulkan bahwa berkhotbah secara naratif bukanlah untuk gaya yang cocok untuk setiap pengkhotbah. Bagi pengkhotbah yang mempunyai kepribadian dan bakat dalam berkhotbah naratif mungkin “tidak terlalu masalah”, tetapi bagi mereka yang lebih cocok khotbah ekspositoris dan pengajaran, jika ingin berkhotbah secara naratif, haruslah memberikan pikiran dan waktu yang ekstra dalam mempersiapkannya. Berkhotbah secara naratif dapat digunakan untuk acara khusus dan dapat menjadi variasi gaya khotbah yang menyegarkan baik bagi sang pengkhotbah ataupun jemaat. Oleh karena setiap pengkhotbah perlu mencoba untuk sesekali berkhotbah secara naratif. Atau dapat terjadi kolaborasi antar seorang yang berbakat menulis naskah khotbah naratif dan seorang yang berbakat menyampaikan khotbah naratif itu.

Kitab Rut merupakan suatu kitab yang cocok untuk seorang mulai belajar menafsirkan suatu narasi dan juga mengkhotbahkannya secara naratif. Narasi dalam kitab ini mempunyai alur cerita yang jelas dan menarik, karakter yang mudah untuk dikenali dan kaya untuk diselidiki, serta mempunyai makna teologis yang penting. Seseorang dapat mulai mencoba berkhotbah secara naratif baik dalam bentuk orang pertama ataupun orang ketiga. Kitab Rut merupakan kitab yang cocok untuk mulai belajar mempersiapkan dan melatih ketrampilan khotbah secara naratif.

REFERENSI

- Achtemeier, Elizabeth. *Preaching from The Old Testament*. Louisville: Westminster John Knox, 1989.
- Arthurs, Jeffrey D. “Preaching the Old Testament Narratives.” In *Preaching the Old Testament*, edited by Scott M Gibson, 73–85. Grand Rapids: Baker Books, 2006.
- — —. *Preaching with Variety*. Malang: Literatur Saat, 2012.
- Bar-Efart, Shimon. *Narrative Art in the Bible*. Decatur: The Almond Press, 1989.
- Block, Daniel I. *Ruth. Zondervan Exegetical Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Bos, Johanna W.H. *Ruth, Esther, Jonah. Knox Preaching Guides*. Edited by John H. Hayes. Atlanta: John Knox, 1986.
- Copeland, Mark A. *The Book of Ruth. Sermon Outlines*, 2001.
- Cress, John C. “Narrative Preaching: A Study of Contemporary Theory and The Development And Implementation Of An Integrative Model In The Walla Walla College Church.” Andrews Univeristy, 2000.
- Decker, Timothy L. “Contrastive Characterization in Ruth 1:6-22: Three Ways to Return from

- Exile." *Old Testament Essays* 32, no. 3 (2019): 908–935. <http://ref.scielo.org/xxsx8k>.
- Edwards, J. Kent. *Effective First-Person Biblical Preaching*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Esler, Philip F. "'All That You Have Done ... Has Been Fully Told to Me': The Power of Gossip and the Story of Ruth." *Journal of Biblical Literature* 137, no. 3 (2018): 645–666. Accessed January 26, 2021. <https://muse.jhu.edu/article/707963>.
- Keller, Timothy. *Preaching*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timu, 2018.
- Kent, Grenville J.R. "Preaching Old Testament Narratives." *Southeastern Theological Review* 2, no. 1 (2011): 11–24.
- Lau, Peter H.W. *The Book of Ruth. Risky Kindness*. Singapore: Genesis Books, 2012.
- Lu, Yong. "Leadership Characters in the Book of Ruth: A Narrative Analysis." *Journal of Corporate Responsibility and Leadership* 3, no. 3 (February 1, 2017): 55–71. Accessed April 22, 2021. <https://doaj.org>.
- Maiaweng, Peniel C.D., and Christina Ukung. "Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?" *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (October 3, 2018): 161. Accessed April 22, 2021. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>.
- Nazarov, Konstantin. "Focalization in The Old Testament Narratives with Specific Examples from the Book of Ruth." The University of Chester, 2018.
- Panganiban, Alicia Besa. "Theology of Resilience Amidst Vulnerability in the Book of Ruth." *Feminist Theology* 28, no. 2 (January 15, 2020): 182–197. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0966735019886077>.
- Pratt Jr., Richard L. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Van Rensburg, Johan Janse. "Narrative Preaching - Yet Another Perspective." *Acta Theologica*, 2002.
- Robinson, Haddon W., and Torrey W. Robinson. *It's All in How You Tell It. Preaching First-Person Expository Messages*. Grand Rapids: Baker Books, 2003.
- Saenz, Tomas. "Narrative Preaching: With Reference to Gen. 44:18-34 and 45:1-8 in the Context of the Peruvian Church." Edinburgh Theological Seminary, 2014.
- Sia, Kok Sin. "Hidup Sebagai Orang Asing Berdasarkan Kitab Rut." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7, no. 2 (February 7, 2020). Accessed May 4, 2021. <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/92>.
- Tejokusumo, Daniel. "Penyertaan Tuhan - Sebuah Kotbah Naratif Dari Kitab Rut - YouTube." Accessed May 3, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=Ur9Eg8XXWG4>.
- Tucker, Austin B. *The Preacher as Story Teller. The Power of Narrative in the Pulpit*. Nashville: B & H Academic, 2008.
- De Villiers, Gerda. "Ecodomy: Taking Risks and Overstepping Boundaries in the Book of Ruth." *Verbum et Ecclesia* 38, no. 3 (October 6, 2017): 35–50. <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/1623>.
- "Resources for Writers: Comparison Writing." Accessed May 3, 2021. <https://users.drew.edu/sjamieso/resources/Comparison.html>.
- "Resources for Writers: Synthesis Writing." Accessed May 3, 2021. <https://users.drew.edu/sjamieso/Synthesis.htm>.